

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang tidak lepas dari persoalan kegiatan penambangan, jika dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2020 sebesar 4,27% sektor pertambangan berkontribusi dalam perekonomian masyarakat (Lampiran 1) (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2021) . Aktivitas penambangan dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat, dampak positif yang diberikan berupa peningkatan pendapatan dan perluasan lapangan kerja bagi masyarakat, sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya degradasi lingkungan tanah dan air sebagai sumber kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Degradasi lahan dan tanah akibat penambangan memberikan dampak buruk bagi masyarakat, yaitu pada perluasan lahan kritis, menurunnya kesuburan tanah dan menyempitnya luas lahan pertanian yang produktif (Ginting, 2019).

Kabupaten Sijunjung sebagai salah satu daerah yang berpotensi untuk penambangan emas yang berada dalam tanah kawasan daerah yang membuat banyak oknum masyarakat melakukan penambangan. Tidak peduli dengan sungai yang dulunya jernih yang sekarang berubah menjadi keruh dan lahan yang dulunya hijau sekarang menjadi hamparan yang gersang.

Sebagian besar masyarakat melakukan kegiatan penambangan emas dengan menggunakan alat-alat berat, kegiatan penambangan dilakukan di sekitar aliran sungai dan juga di lahan pertanian masyarakat. Akibatnya lahan pertanian yang sudah di tambang nantinya tidak produktif kembali karena telah rusak akibat kegiatan penambangan, hal ini juga berdampak kepada perekonomian masyarakat yang dulunya meningkat dari kegiatan penambangan namun setelah kegiatan penambangan berakhir perekonomian masyarakat menurun dan lahan yang telah ditambang juga tidak produktif lagi untuk digunakan kembali sebagai lahan pertanian.

Kegiatan penambangan sering meninggalkan lahan dengan kondisi tanah yang kurang subur. Setelah berakhirnya kegiatan penambangan akan terjadi

kerusakan lahan dengan terbentuknya kolong-kolong ataupun timbunan tanah di sekitarnya. Apabila hal ini terus terjadi, akan sangat merusak lingkungan sekitar terutama akibat erosi.

Dampak dari aktivitas penambangan tentunya menjadi tantangan bagi masyarakat, salah satunya dengan memperbaiki lahan bekas tambang emas yang tidak produktif menjadi lahan produktif kembali. Apabila ini tidak dilakukan lahan yang dulu terlihat hijau akan menjadi hamparan yang tandus.

Kegiatan reklamasi lahan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk memperbaiki lahan yang telah rusak akibat aktivitas penambangan. Reklamasi lahan bertujuan untuk memperbaiki dan memulihkan kembali lahan yang telah rusak agar bisa digunakan secara produktif. Setelah aktivitas pertambangan berakhir lahan harus direklamasi untuk meminimalisir efek kerusakan lingkungan yang ditimbulkan pasca penambangan.

Ketergantungan ekonomi di Kabupaten Sijunjung salah satunya dari sektor pertanian yang merupakan dasar penggerak ekonomi masyarakat. Bahkan 27,71% masyarakat bergantung pada sektor pertanian dan menjadikan pertanian sebagai sektor utama dalam mendorong perekonomian masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lapangan usaha Kabupaten Sijunjung Tahun 2020, dimana sektor pertanian menjadi sektor yang berada pada urutan pertama yang termasuk juga didalamnya kehutanan dan perikanan (Lampiran 2). Sehingga tidak heran jika masyarakat mengharapkan peningkatan ekonomi dari lahan pertanian yang diolah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, 2021).

Hortikultura sebagai salah satu sub-sektor pertanian yang potensial dalam memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi yang dapat dikembangkan dalam sistem agribisnis karena memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani, pedagang, maupun penyerap tenaga kerja. Hal ini berkaitan juga dengan kondisi wilayah Indonesia yang sebagian besar cocok untuk melakukan budidaya tanaman hortikultura (Wahyudie, 2020).

Salah satu komoditas hortikultura yang sangat prospektif dan potensial untuk dikembangkan adalah cabai. Cabai merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani karena memiliki peluang

bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. Permintaan cabe yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan merupakan potensi untuk meraup keuntungan (Harpenas dan Dermawan, 2014).

Jumlah produksi cabai di Kabupaten Sijunjung pada empat tahun terakhir mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2017 mencapai 85,1 ton, pada tahun 2018 mencapai 156,8 ton, pada tahun 2019 mencapai 213,1 ton dan pada tahun 2020 mencapai 399,4 ton (Lampiran 3). Meskipun jumlah produksi cabai di Kabupaten Sijunjung mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun produktivitasnya masih tergolong rendah, jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas nasional yang mencapai 9,42 ton/ha, dilihat dari produktivitas cabai pada tahun 2020 mencapai 2,23 ton dengan luas tanam 179 Ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, 2021).

Untuk meningkatkan produktivitas cabai perlu dilakukan peningkatan luas tanam dan penanganan yang optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan bekas tambang emas untuk perluasan tanam cabai sehingga produktivitas yang dihasilkan juga meningkat. Budidaya cabai yang dilakukan pada lahan bekas tambang tentunya perlu upaya yang lebih insentif dibandingkan dengan lahan pada umumnya, hal ini bertujuan agar tanaman cabai dapat tumbuh secara optimal (Subiksa, I G. M (dkk.), 2019).

Analisis usahatani cabai merah penting dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan petani memberikan keuntungan atau kerugian bagi petani dengan membandingkan output yang diperoleh dan input yang digunakan. Dengan adanya analisis usahatani cabai merah ini untuk mengetahui informasi yang dilihat dari berbagai aspek (Soekartawi, 1995: 1)

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Sijunjung memiliki 8 kecamatan diantaranya Kecamatan Kamang Baru, Kecamatan Tanjung Gadang, Kecamatan Sijunjung, Kecamatan Lubuk Tarok, Kecamatan IV Nagari, Kecamatan Kupitan, Kecamatan Koto VII dan Kecamatan Sumpur Kudus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terdapat kecamatan yang terdampak dari aktivitas

penambangan emas pada lahan pertanian. Adapun kecamatan tersebut adalah Kecamatan IV Nagari, Kecamatan Koto VII dan Kecamatan Kupitan. Kecamatan IV nagari memiliki luas lahan bekas tambang terluas dibandingkan dengan 2 Kecamatan lainnya (Lampiran 4).

Kecamatan IV Nagari memiliki luas wilayah 9.630 Ha yang berada pada ketinggian 123-638 mdpl dengan jumlah penduduk sebanyak 17.698 jiwa. Kecamatan ini memiliki 5 nagari yang terdiri dari Nagari Mundam Sakti, Koto Baru, Muaro Bodi, Palangki dan Koto Tuo. Kecamatan ini bisa dikatakan sebagai pusat pertanian cabai di Kabupaten Sijunjung, karena mampu memproduksi cabai terbanyak di Kabupaten Sijunjung yaitu 141,5 Ton dengan luas panen 45 Ha. Namun jika dilihat dari produktivitasnya, Kecamatan IV Nagari lebih rendah yaitu 3,14 ton/ha dibandingkan dengan Kecamatan Kupitan yang mencapai 5,3 ton/ha (Lampiran 5) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, 2021).

Nagari Koto Tuo telah mencoba menanam cabai guna mengolah lahan bekas tambang menjadi lahan pertanian yang produktif. Meskipun masyarakat beranggapan lahan bekas tambang sulit untuk diolah kembali menjadi lahan pertanian, tetapi ada beberapa petani yang mencoba dan bahkan berhasil meskipun hasil produksi yang diperoleh masih rendah.

Lahan produktif saat ini semakin menyusut akibat alih fungsi lahan maka dari itu lahan bekas tambang emas yang merupakan salah satu lahan sub optimal bisa dijadikan alternatif untuk pengembangan lahan pertanian. Reklamasi lahan merupakan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau memulihkan kondisi lahan yang rusak agar dapat berfungsi kembali secara optimal sesuai dengan kemampuannya (Subowo, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petani yang sudah mengolah lahan bekas tambang, sebelum diolah menjadi lahan pertanian lahan direklamasi terlebih dahulu. Reklamasi lahan yang dilakukan dalam bentuk skala besar dan skala kecil. Bentuk reklamasi lahan dalam skala besar dilakukan dengan meratakan lahan bekas tambang secara luas dengan menggunakan alat berat, sedangkan dalam bentuk skala kecil lahan bekas tambang diratakan secara manual dan bertahap. Setelah melalui proses reklamasi lahan, dilakukan proses rehabilitasi untuk meningkatkan kesuburan tanah sebelum tanah dijadikan sebagai



media tanam salah satunya dengan menambahkan kandungan bahan organik pada tanah yang diolah.

Tanaman cabai sebagai salah satu tanaman yang berhasil tumbuh pada lahan bekas tambang yang telah di rehabilitasi. Berdasarkan survei yang dilakukan bersama dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), petani mulai melakukan usahatani cabai di lahan bekas tambang emas dari tahun 2016, ini membuktikan bahwa lahan bekas tambang emas bisa digunakan menjadi lahan pertanian produktif setelah melakukan beberapa proses perbaikan lahan.

Petani yang membudiyakan cabai juga merupakan penambang emas di lokasi tersebut, untuk reklamasi lahan seharusnya menjadi tanggungjawab masing-masing petani karena untuk proses pembiayaan keseluruhan sudah dihitung saat penambangan dilakukan. Jika proses reklamasi lahan tidak dilakukan itu menjadi resiko masing-masing petani, karena telah lalai dalam penanganan lahan yang berdampak pada hasil pertanian.

Usahatani sebagai sistem manajemen selalu mengupayakan efisiensi guna memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya dan mampu menciptakan keunggulan bersaing, agar produk yang dihasilkan selalu laku di jual pada tingkat harga yang dapat memberikan keuntungan bagi kelangsungan dan pengembangan usahanya. (Mardikanto, 2007).

Kegiatan usahatani cabai yang dilakukan pada lahan bekas tambang menjadi tantangan tersendiri bagi petani dalam memperoleh pendapatan dan juga sebagai usaha dalam memperbaiki kondisi lingkungan, dibandingkan dengan usahatani cabai pada umumnya yang hanya terfokus pada usahatannya saja. Sehingga, perlu diketahui apakah pemanfaatan lahan non produktif bekas tambang emas dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani cabai. Oleh karena itu dilakukan perbandingan usahatani cabai pada lahan pertanian bekas tambang dengan usahatani cabai pada lahan pertanian non bekas tambang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Perbandingan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) Pada Lahan Bekas Tambang Emas Dengan Lahan Non Bekas Tambang Emas Di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung”**

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan teknik perbaikan lahan non produktif bekas tambang emas menjadi lahan produktif untuk usahatani cabai merah di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung
2. Mendeskripsikan teknik pelaksanaan budidaya cabai merah yang dilakukan petani pada lahan bekas tambang dan non bekas tambang di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung
3. Menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan petani cabai merah pada lahan bekas tambang dengan lahan non bekas tambang dalam satu musim tanam di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung

### D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini berguna dan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait diantaranya :

1. Bagi petani, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membantu dalam mengelola usahatani sehingga dapat menghasilkan pendapatan dan keuntungan secara maksimal dari usahatani cabai.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan-kebijakan dan pengembangan pertanian yang lebih baik lagi khususnya terhadap lahan-lahan non produktif yang dapat dimanfaatkan kembali sebagai lahan pertanian produktif.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menerapkan ilmu dan teori yang telah didapat selama masa perkuliahan serta mampu membandingkan dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.